

## Filosofi Dewa Ruci dalam Dua Wahana Berbeda (Perbandingan antara Film Animasi dan Serial Drama Televisi)

**Author:**  
Whida Rositama

**Affiliation:**  
Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang

**Corresponding email**  
[misswhida@uin-malang.ac.id](mailto:misswhida@uin-malang.ac.id)

**Histori Naskah:**  
Submit: 2022-02-23  
Accepted: 2022-03-14  
Published: 2022-03-14



This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License

**Abstrak:**

Filosofi atau filsafat mengenai Dewa Ruci yang tenar di masyarakat Jawa melalui teks Jawa Kuno dan menyimpan banyak kandungan moral di dalamnya kini diproduksi menjadi film animasi dan serial drama televisi. Kandungan ilmu dalam filosofi tersebut adalah konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau bersatunya hamba dengan Tuhannya. Konsep tersebut kemudian mengalami perluasan makna saat filosofi Dewa Ruci disampaikan dalam dua wahana yang berbeda, yaitu film animasi dan serial drama televisi. Penelitian dilakukan dengan kajian studi bandingan antara film animasi dan serial drama televisi untuk menemukan pemahaman baru akan filosofi Dewa Ruci. Dengan membandingkan dua karya tersebut, penulis menemukan persamaan dan perbedaan di dalam dua jenis peralihan wahana itu. Simpulan dari hasil studi ini adalah bahwa 1) alih wahana terhadap filosofi Dewa Ruci menjadi film animasi terjadi karena kepentingan pendidikan, sedangkan serial drama televisi untuk kepentingan komersil, 2) filosofi Dewa Ruci mengalami perluasan makna dengan adanya alih wahana tersebut.

**Kata kunci:** Dewa Ruci, film animasi, serial drama televisi, perbandingan

---

### Pendahuluan

Nilai dalam masyarakat terkandung dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima serta dilakukan oleh anggota masyarakat tersebut (Hakim, 2001: 22-23). Nilai dapat ditemukan dalam berbagai sarana kehidupan, salah satunya adalah kisah dalam pewayangan Jawa berjudul Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci merupakan salah satu kisah yang populer di Jawa dan sering dijadikan lakon wayang kulit. Keragaman versinya menunjukkan betapa luasnya penyebaran kisah ini, begitu pula dengan banyaknya naskah yang memuat teks kisah ini di berbagai museum baik dalam dan luar negeri. Sejak sekian lama, sudah cukup banyak sastrawan Jawa telah menelitinya berdasarkan atas pertimbangan bahwa kisah ini merupakan representasi terbaik dari wacana mistisisme Jawa. Di dalam kisah ini terdapat filsafat hidup Jawa yang didasarkan pada bentuk-bentuk spiritualitas atau mistisisme yang tergambar dengan sangat jelas. Konsep yang mendasar dari filosofi Dewa Ruci adalah *manunggaling kawulo Gusti* dalam Bahasa Jawa yang berarti menyatunya seorang hamba dengan Tuhannya. Teks-teks Jawa kuno yang telah disajikan kembali berperan penting sebagai landasan untuk merumuskan kembali filsafat hidup dan kebudayaan Jawa. Maka dari itu, tidak mengherankan jika kisah ini termasuk teks mistik Jawa yang paling banyak mendapat perhatian untuk diteliti dan dikaji. Hal ini dinyatakan oleh Purwadi (2010) dalam makalahnya seperti kutipan berikut ini.

Serat Dewaruci represents a literary work containing Javanese moral values acculturated in Islamic mystic teachings.

Dari kajian – kajian yang telah dilakukan sebelumnya, kecenderungan yang timbul adalah mengulang kajian yang telah lalu, yaitu seputar ilmu tasawuf dalam Islam. Berdasarkan kenyataan inilah, studi ini bertumpu pada pemahaman yang lebih luas dan universal terhadap kisah Dewa Ruci. Bersama dengan kajian alih wahana terhadap teks Jawa kuno mengenai kisah Dewa Ruci menjadi film animasi dan serial drama televisi dengan judul yang sama, yaitu Dewa Ruci, studi ini akan menjabarkan perbandingan kedua jenis film tersebut. Dengan segala persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam dua wahana, studi ini bertujuan untuk menjabarkan pemahaman baru yang timbul dari perluasan makna dan sudut pandang dalam pemaknaan kisah Dewa Ruci, khususnya mengenai konsep *manunggaling kawulo Gusti*. Permasalahan yang timbul kemudian adalah bagaimana perbandingan kisah Dewa Ruci tersebut dalam film animasi dan serial drama televisi, serta bagaimana pemahaman baru yang terdapat dalam perbandingan kedua jenis film tersebut.

Penelitian ini menggunakan film *Dewa Ruci* dalam bentuk animasi dan serial drama televisi sebagai sumber data utama. Film ini merupakan hasil alih wahana dari teks Jawa kuno mengenai kisah Dewa Ruci yang sudah sangat terkenal sekian lamanya. Film animasi Dewa Ruci diproduksi oleh sebuah tim animasi Werkudaraku pada tahun 2012 di Surabaya, sedangkan serial drama televisi diproduksi oleh salah satu rumah produksi di Jakarta yaitu Genta Buana pada tahun 2012. Keduanya pun mendapat perhatian yang cukup banyak dari masyarakat.

### **Studi Literatur**

Menurut pendapat Djojoseuroto (2007) filsafat sastra adalah ilmu yang menganalisis nilai kehidupan manusia yang dijabarkan oleh seorang sastrawan dalam karya sastranya. Filsafat sastra adalah ilmu filsafat yang menganalisis karya sastra dengan latar belakang sastra yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yakni sastra sebagai pranata sosial yang menggambarkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada masa tertentu dan sastra sebagai refleksi kehidupan manusia dengan Tuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat sastra adalah filsafat yang mengupas hakikat nilai-nilai kehidupan manusia yang terkandung dalam karya sastra.

Karya sastra dapat disampaikan melalui beberapa media atau wahana, yaitu secara lisan dan tulisan (Astika dan Yasa, 2014:2). Lebih lanjut, Endraswara (2008: 182) menyatakan bahwa terdapat kemajuan teknologi sedemikian hingga lahirlah istilah *cybersastra* atau sastra digital. Sastra digital menggunakan media internet sebagai media penyebarannya, salah satu contohnya adalah film animasi Dewa Ruci yang ditayangkan melalui akun *YouTube*.

Dewa Ruci, dalam cerita pewayangan, merupakan nama seorang dewa berukuran kecil yang ditemui oleh Bima dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan. Nama *Dewa Ruci* juga merupakan lakon atau judul pertunjukan wayang yang berisi ajaran moral dan filsafat hidup orang Jawa (Sucipta, 2010:125). Menurut filsafat Jawa, pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul dirinya sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan, yang disebut sebagai *Manunggaling Kawulo Gusti* atau bersatunya hamba dengan Gusti (Yudhi, 2012:11). Pemahaman ini disajikan dalam dua wahana yang berbeda, yaitu film animasi dan serial drama televisi. Film animasi merupakan sebuah karya film yang menggunakan gambar atau lukisan sebagai media utama dalam menyampaikan cerita. Gambar atau lukisan tersebut kemudian dihidupkan dengan teknologi dalam komputer menjadi sebuah film animasi atau dikenal juga dengan sebutan film kartun (Sugihartono, 2010:9).

Film kartun merupakan kumpulan gambar yang bergerak. Berawal dari gambar di atas kertas, lalu melalui proses *scanning*, gambar tersebut dimasukkan dalam komputer untuk kemudian digabung dan direkam ulang menjadi serangkaian gambar bergerak. Penggambaran latar juga disediakan di sebuah gambar perspektif dengan perlakuan yang sama (Gunawan, 2013:27). Begitu pula adanya dengan film kartun Dewa Ruci. Kemudian menurut Sobur (2006:127), film merupakan media audio visual yang dapat dinikmati oleh semua kalangan usia dan mengandung pesan moral di dalamnya. Film memunculkan suatu dunia kompleks yang berisi dunia sosial, politik, kebudayaan, dan lain lain. Dunia yang sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu, yang dapat diciptakan kembali lewat sentuhan khusus (Brook, 2002:156).

Penulis memerlukan kajian alih wahana yang dipopulerkan oleh Sapardi Djoko Damono dalam menganalisis kedua bentuk film tersebut. Damono (2018: 9) menyatakan bahwa Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga dapat mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Setidaknya ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah wahana: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Terdapat beberapa kegiatan alih wahana, salah satunya adalah ekranisasi. Dalam bukunya, Damono menyatakan bahwa ekranisasi adalah melayar-putihkan aksara. Diambil dari kata *ecran* dalam Bahasa Perancis yang berarti layar. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa segala bentuk wahana yang diubah menjadi film telah mengalami ekranisasi. Di samping ekranisasi, Damono menghadirkan studi bandingan dalam alih wahana tersebut untuk mengkaji karya – karya yang telah mengalami peralihan wahana.

Selanjutnya, penulis telah menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menunjang studi penulis ini. Pertama, artikel jurnal berjudul *Model Kajian Sastra Bandingan Berprespektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara)* yang ditulis oleh Langgeng Prima Anggradinata, penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan yang membantu penulis dalam menganalisis menggunakan metode yang sama. Kedua, skripsi dengan judul *Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci* yang disusun oleh Nasihin Aziz Raharjo, skripsi ini membantu penulis dalam memahami kandungan serat Dewa Ruci. Kemudian yang ketiga, *Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth Evans dengan Film Dredd Karya Pete Travis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA* karya Imam Izwa Khudori, skripsi ini membantu penulis dalam menerapkan metode studi bandingan deskriptif terhadap dua film yang berbeda.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis seperti yang dijabarkan oleh Ratna (2008), bahwa deskriptif analisis dilakukan dengan cara menjabarkan fakta untuk kemudian disusul dengan analisis. Di samping itu, penulis menggunakan studi bandingan dengan membandingkan hasil alih wahana berupa film animasi dan serial drama televisi. Pertama, penulis membaca sumber pustaka terkait filosofi Dewa Ruci, kemudian menonton film animasi dan serial drama televisinya. Kedua, penulis menganalisis unsur persamaan dan perbedaan dari film animasi dan serial drama televisi. Ketiga, penulis menganalisis perluasan makna filosofi Dewa Ruci di dalam dua film tersebut.

## **Hasil**

### **Analisis terhadap Filosofi Dewa Ruci dalam Film Animasi**

Film animasi *Dewa Ruci* ini diproduksi pada tahun 2012 dengan durasi sembilan menit dan dua puluh enam detik. Latar yang disajikan sesuai dengan cerita yang telah beredar, yaitu gunung dan samudra. Karakter

yang ada dalam film animasi ini hanya sedikit, yaitu Bima, guru Bima (tidak disebutkan nama guru Bima dalam film kartun ini), seekor naga, dan Dewa Ruci. Bima dilukiskan dengan gambar laki-laki kekar dan perkasa bertelanjang dada dengan kuku Pancanaka dan sebuah senjata gada. Model di kepalanya mengikuti apa yang ada di pewayangan yang telah umum. Jika pada umumnya Bima menggunakan batik empat warna yang menggambarkan warna sifat manusia, dalam film animasi ini Bima memakai kain bermotif papan catur yang hanya terdiri atas dua warna, yaitu hitam dan putih. Mengapa papan catur? Ini melukiskan pergulatan hidup Bima, yang merupakan poros dari Pandawa, yang sedang dihadapkan dengan saudaranya sendiri, Kurawa. Istilah Raja dalam permainan catur pun mencerminkan perebutan tahta yang diinginkan oleh Duryudana sebagai kakak tertua Kurawa. Pertempuran ini tidak disajikan secara lengkap dalam film animasi ini, hanya menjadi sebuah pengantar dalam *screen text*. Papan catur mengandung dua warna, hitam dan putih, yang mencerminkan baik dan buruknya sifat manusia. Bima memakai kain hitam-putih sebagai simbol bahwa Bima mampu menguasai kedua sifat itu dalam dirinya untuk menjadi seorang Bima Suci. Bima dilengkapi dengan kuku Pancanaka dan sebuah gada yang merupakan senjata andalan Bima untuk mengalahkan musuhnya.

Guru Bima, yang tidak disebutkan namanya dalam film animasi ini, dilukiskan sebagai seorang laki-laki tua dengan pakaian sederhana. Penulis tertarik dengan warna batu permata di kepala guru Bima, berwarna abu-abu. Jika dikaitkan dengan perannya dalam cerita secara keseluruhan, abu-abu mencerminkan “keabu-abuan” sikapnya yang tidak jelas memihak Kurawa atau Pandawa. Di satu sisi membantu Kurawa, di sisi yang lain juga tidak tega terhadap Pandawa. Tetapi dalam film animasi yang singkat ini, jelas posisinya sedang memihak pada Kurawa untuk menjebak Pandawa.

Seekor naga raksasa, seperti pada umumnya naga yang berwarna hijau dan memiliki kumis panjang menyerang Bima. Penulis berasumsi bahwa naga raksasa ini yang pada awalnya berhasil melilit tubuh Bima, merupakan representasi dari cobaan berat yang harus dihadapi manusia untuk mencapai tujuannya, terlebih jika tujuan itu mulia. Dengan perjuangan penuh, akhirnya Bima dapat mengalahkan naga itu hanya dengan kuku yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan sebuah pesan bahwa sesungguhnya manusia dapat melalui ujian sebesar apapun dengan kemampuannya yang terkadang tidak disadari.

Dewa Ruci, dilukiskan dengan penampilan yang sama persis dengan Bima, hanya berbeda pada ukurannya yang sangat kecil. Di sini sudah tercermin konsep *manunggaling kawula Gusti*, bahwa sebenarnya Tuhan selalu bersama kita, makhluk ciptaanNya. Untuk kemudian diperjelas dengan adegan masuknya Bima ke dalam tubuh Dewa Ruci.

Agar dapat mengikuti alur perbandingan di bagian analisis perbandingan dari segi cerita nanti, berikut ini adalah sekilas kisah Dewa Ruci beserta kandungan ajaran di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengantar menuju inti dari cerita dalam film ini ditampilkan dengan *screen text* berisi latar belakang yang mendorong Bima melakukan perjalanan atas perintah gurunya. Dengan durasi yang singkat ini, kisah *Dewa Ruci* ditampilkan mulai dari adegan Bima menghancurkan segala sesuatu yang ada di sebuah gunung. Kemudian Bima menemui gurunya untuk melaporkan hasil perjalanan pertamanya. Dia berkata pada gurunya bahwa dia telah menghancurkan Gunung Candramuka namun tidak menemukan apapun. Lalu Bima bertanya di mana sebenarnya Tirta Pawitra berada. Gurunya menjawab bahwa Tirta Pawitra itu sebenarnya ada di dasar Laut Selatan. Tanpa pikir panjang, berangkatlah Bima menuju dasar Laut Selatan. Di sana Bima bertemu seekor naga besar yang kemudian menyerangnya. Bima bertarung sampai akhirnya memenangkan pertarungan itu dengan kuku Pancanaka yang dia miliki. Naga pun terbunuh. Suasana menjadi hening untuk kemudian muncullah satu sosok manusia mungil di hadapan Bima. Bima menjadi bingung karena sosok mungil tersebut memiliki penampilan yang sama persis dengan

dirinya. Ternyata makhluk itu adalah Dewa Ruci yang muncul ingin menolong Bima. Dalam pertemuan itu, Bima mendapat wejangan dari Dewa Ruci sebagai berikut.

“Jangan berangkat sebelum tahu tujuanmu,  
Jangan menyuap sebelum mencicipnya.  
Tahu hanyalah berawal dari bertanya, bisa berpangkal dari meniru.  
Sesuatu terwujud hanya dari tindakan.  
Janganlah perlakukan pengetahuan ini seperti asap dengan api,  
bagai air dengan ombak, atau minyak dengan susu  
Perbuatlah, jangan hanya mempercakapnya belaka  
jalankanlah sepenuh hati  
Jangan pernah punya sesembahan lain selain sang maha luhur  
Pengetahuan antara, yaitu mati di dalam hidup, hidup di dalam mati  
hidup yang kekal, semuanya sudah berlalu,  
tak perlu lagi segala aji kawijayan”

(Werkudaraku. (2012). *Dewa Ruci (4).flv* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=2l6Zkg5HMqg>)

Kemudian Dewa Ruci meminta Bima masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga. Awalnya Bima sempat ragu, karena dia pikir tidak mungkin, namun akhirnya Bima mau melakukannya. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Bima melihat warna serba putih saja dan akhirnya Bima bisa memahami ajaran Dewa Ruci. Film kartun ini ditutup dengan *screen text* juga seperti di bagian awal. Teks tersebut berisi bunyi wejangan Dewa Ruci yang disampaikan pada Bima tadi.

Kisah ini tidak berhenti pada konsep dasar *manunggaling kawula Gusti* karena dengan pengulangan ajaran Dewa Ruci, yang pertama pada dialog, dan kedua pada teks penutup film, maka jelas adanya bahwa film animasi ini menitikberatkan pada pembahasan wejangan Dewa Ruci kepada Bima yaitu mengenai ilmu pengetahuan. Mulai dari bagaimana cara memperoleh ilmu, memperlakukan dan memanfaatkan ilmu, sampai menguasai ilmu.

Hal ini sesuai dengan target *audience* dari film animasi itu sendiri, yaitu anak-anak hingga remaja, meskipun orang dewasa pun ikut menikmatinya. Dengan pola penyampaian yang lugas oleh Dewa Ruci kepada Bima, anak-anak dan remaja tersebut akan lebih mudah mengerti, terlebih dengan dukungan gambar animasi yang menarik. Maka film ini dibuat dengan latar belakang penyebaran ajaran Dewa Ruci mengenai ilmu pengetahuan kepada khalayak, terutama anak-anak dan remaja sebagai target.

Film animasi ini sangat membantu perluasan makna ajaran Dewa Ruci. Jika selama ini pemahaman yang paling menonjol dari kisah Dewa Ruci adalah tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* atau menyatu dengan Tuhan yang dilukiskan dengan masuknya tubuh Bima ke dalam telinga Dewa Ruci, maka film animasi ini lebih terfokus kepada ajaran yang disampaikan mengenai ilmu pengetahuan. Dengan demikian,

manusia tidak akan salah langkah dalam tata cara mencari, memperoleh, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan film animasi Dewa Ruci dilatarbelakangi oleh kepentingan menyebarluaskan tema pendidikan yang dikhususkan pada anak-anak dan remaja sebagai *audience*.

### **Analisis terhadap Kisah Dewa Ruci dalam Serial Drama Televisi**

Genta Buana sebagai salah satu rumah produksi di Jakarta rutin membuat film yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan mengangkat beberapa tema kehidupan. Kali ini Genta Buana mengangkat sebuah epos terkenal, Mahabarata, penulis mengambil satu episode diantaranya dengan subjudul *Tipu daya Begawan Durna*. Pada film serial televisi yang ditayangkan oleh RTV, kisah Dewa Ruci dilukiskan lebih lama dengan durasi satu jam lebih. Dengan durasi selama ini tentunya juga terdapat perluasan tokoh. Masing-masing tokoh memiliki peranannya sendiri sehingga setiap detil dari cerita dapat tersampaikan dengan baik, berbeda dengan film animasi tadi yang hanya menghadirkan tokoh-tokoh pusat dalam kisah ini.

Penulis hanya fokus pada karakter inti, yaitu Bima, Durna, naga raksasa, dan Dewa Ruci, yang dapat dibandingkan dengan film animasi sebelumnya. Bima dimainkan oleh seorang aktor gagah, berbadan kekar. Dia memakai baju kuno berwarna merah, dengan kain merah juga. Warna merah ini melambangkan keberanian yang Bima miliki. Batik yang dipakai bermotif kotak-kotak dengan kombinasi warna hitam, putih, merah, dan kuning, yang merupakan kombinasi warna sifat manusia. Hiasan di kepala berupa ikat kepala, dengan rambut hitam, lurus, dan panjang. Tidak seperti yang ada dalam pewayangan.

Durna, diperankan oleh aktor dengan perawakan separuh baya. Kostumnya sederhana saja mencerminkan kehidupan di zaman tradisional. Sesuai karakternya dalam cerita wayang, Durna memihak Kurawa. Kemudian naga yang dihadirkan dalam film televisi ini tidak jauh berbeda dengan naga-naga yang ada dalam bayangan kita, juga dalam film animasi tadi, yaitu hijau, besar, dan berkumis. Lalu Dewa Ruci, diperankan oleh aktor yang sama dengan pemeran Bima karena Dewa Ruci dihadirkan dengan penampilan yang sama persis dengan Bima. Seperti kisah dalam wayang maupun dalam film animasi tadi, Dewa Ruci berukuran kecil.

Untuk memperjelas perbandingan kisah Dewa Ruci dalam film animasi dan serial televisi, berikut ini adalah gambaran singkat dari kisahnya. Diawali dengan kegelisahan Duryudhana yang ingin segera menjabat sebagai raja. Dia berada di bawah pengaruh paman Sangkuni untuk menjalankan rencana-rencana jahatnya. Hingga suatu hari Sangkuni memiliki ide untuk menghancurkan Pandawa dengan menyingkirkan Bima terlebih dahulu. Sangkuni melancarkan idenya dengan meminta Durna, guru Bima untuk menyuruh Bima menjalankan perintah palsu yang akan menjerumuskannya ke dalam bahaya bahkan kematian. Sangkuni berjanji akan mengangkat jabatan Aswatama, putra Durna sebagai pemimpin angkatan perang kerajaan Astinapura. Durna pun setuju.

Durna segera memerintahkan Bima untuk mencari “sarang angin” ke Gunung Candramuka. Sebagai murid yang patuh, Bima dengan yakin berpamitan pada ibu dan keluarganya untuk menjalankan perintah dari gurunya itu. Bima mengalami perjalanan yang berat dengan segala rintangan, bahkan sesampainya di Gunung Candramuka, dia bertemu dengan dua raksasa. Pertarungan pun berlangsung dengan Bima sebagai pemenangnya. Ternyata dua raksasa tadi adalah jelmaan dari ayah Bima, yaitu Dewa Batara Bayu dan Batara Indra. Bima dibekali sebuah sabuk sakti yang membuatnya bisa bertahan di dalam air. Batara Indra menerangkan bahwa “sarang angin” itu berada di dalam diri Bima sendiri karena Bima adalah putra



seorang Batara Bayu(angin). Bima menarik kesimpulan bahwa ajaran yang didapat dari perjalanannya ke Gunung Candramuka itu adalah untuk mencari jati dirinya.

Bima kembali kepada Durna dan melaporkan perjalanannya. Duryudana kesal, Sangkuni bertindak kembali. Kali ini Sangkuni meminta Durna untuk menyuruh Bima mencari Tirta Prawitasari ke dasar Samudra Selatan. Seperti perintah sebelumnya, Bima langsung berangkat ke Samudra itu. Duryudana telah menyiapkan dua orang penyihir jahat untuk membunuh Bima jika Bima berhasil keluar dari samudra itu.

Sesampainya di samudra, Bima yang telah berbekal sabuk sakti pemberian Batara Indra, segera masuk ke dasar samudra. Di dalam samudra dia diserang oleh seekor naga raksasa dan bertarung hingga naga terkalahkan oleh kuku Pancanaka miliknya. Bima pun melanjutkan pencarian, hingga muncul sesosok makhluk yang memiliki penampilan sama persis dengan dirinya, tetapi berbadan sangat kecil. Makhluk itu ternyata adalah Dewa Ruci yang ingin menolong Bima. Dewa Ruci menerangkan bahwa Tirta Prawitasari tidak akan ditemukan, yang ada hanyalah bahaya di sekitar Bima. Untuk memahami lebih lanjut, Dewa Ruci meminta Bima masuk ke dalam tubuhnya. Bima tidak yakin, akhirnya Dewa Ruci berubah menjadi sangat besar, meminta Bima naik ke telapak tangannya dan membantu Bima masuk ke dalam tubuhnya melalui telinganya. Lalu Bima menjumpai warna-warni di dalam tubuh Dewa Ruci, yang dijelaskan oleh Dewa Ruci sebagai warna-warni kehidupan. Berikut ini adalah wejangan Dewa Ruci kepada Bima yang terdapat dalam dialognya.

Bima, warna warni yang kamu jumpai itu adalah warna warni sifat manusia  
Kesucian, keraguan, kesadaran, pengendalian dari keangkaramurkaan, dan kemarahan  
Begitulah Bima, pergumulan sifat manusia  
Akhirnya tetap berkuat pada dirinya sendiri  
Dialah yang memulai, dialah sendiri yang akhirnya harus memutuskan  
Kita ini tinggal di tiga alam, Bima  
Alam Janaloka atau Fana  
Tempat manusia berpijak dan penuh hawa nafsu  
Alam Guruloka atau alam kesadaran  
Dan alam Indraloka atau alam kerohanian  
Kamu sendirilah yang harus memutuskan bagaimana kamu bersikap kepada ketiga alam itu  
(Sukkur, Lawak. (2018). *Karmapala eps 19 sd 20* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=sdzjzGDBVE>)

Begitulah ajaran yang didapat Bima dari Dewa Ruci. Bima kembali ke daratan dan diserang oleh dua penyihir jahat utusan Duryudana. Namun seperti pertarungan-pertarungan sebelumnya, Bima dapat mengalahkan mereka.

Pada film serial televisi ini, di samping konsep *manunggaling kawula Gusti* yang dilukiskan dengan masuknya Bima ke dalam tubuh Dewa Ruci, terdapat ajaran mengenai mengendalikan nafsu yang ada dalam diri manusia. Dewa Ruci menjelaskan tentang sifat dan alam manusia yang pada akhirnya kembali

ke manusia itu sendiri dalam bersikap. Tentunya pesan ini tidak begitu saja mudah diserap oleh setiap orang. Sesuai dengan *audiencenya*, yang mayoritas orang dewasa, ajaran ini cukup mendewasakan diri para pemirsa. Penonton dituntut untuk memahami lebih dalam inti dari ajaran Dewa Ruci yang dibawakan oleh film ini. Mulai dari memahami warna-warni kehidupan yang mencerminkan sifat dasar manusia, hingga bagaimana seharusnya manusia mengambil langkah dalam menghadapi kehidupan ini.

Warna-warni sifat manusia itu harus terlebih dahulu dijabarkan untuk mengetahui langkah yang seharusnya diambil selanjutnya. Hal ini mustahil dilakukan oleh anak-anak tanpa bantuan orang yang lebih dewasa. Selain itu, mengenai alam yang terdapat dalam kehidupan manusia yang harus dimaknai secara lebih mendalam yang juga tidak mungkin dilakukan oleh anak-anak. Di samping pemahaman ajaran Dewa Ruci yang tidak mungkin dilakukan oleh anak-anak tanpa bimbingan orang tua, film serial televisi ini juga menyajikan adegan-adegan pertarungan antar manusia yang dominan di dalamnya. Tentu saja akan menjadi riskan jika anak-anak pun mengonsumsinya tanpa nasehat orang tua.

Genta Buana memproduksi film ini tentunya dengan latar belakang komersil. Maka dari itu diangkatlah kisah yang cukup tenar di kalangan masyarakat dari zaman ke zaman. Dengan adanya kisah yang menarik, maka akan banyak iklan dan sponsor yang berdatangan menambah keuntungan bagi Genta Buana. Terlebih yang diangkatnya adalah sebuah kisah yang bisa dikatakan telah menjadi dasar dari beberapa ilmu kepercayaan di masyarakat, yaitu konsep *manunggaling kawula Gusti*. Semakin familiar tema yang diangkat akan semakin menaikkan *rating* film ini.

## Pembahasan

### Studi Bandingan: antara Film Animasi dan Serial Drama Televisi

Setelah melalui analisis kedua film di atas, maka dapat diperoleh perbandingan di antara keduanya yang meliputi persamaan dan perbedaan. Berikut ini adalah persamaan yang ditemukan pada kedua film tersebut.

Tabel 01. Persamaan dalam film animasi dan serial drama televisi

NO	UNSUR	PERSAMAAN
1.	Pelukisan tokoh Dewa Ruci	Bertubuh kecil dan sama persis dengan penampilan Bima.
2.	Penjabaran alur pertemuan Bima dengan Dewa Ruci	Bima melalui perjalanan ke Gunung Candramuka, setelah itu menemui gurunya, lalu ke dasar samudra bertarung dengan naga sebelum akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci.
3.	Konsep <i>manunggaling kawula Gusti</i>	Masuknya tubuh Bima ke dalam Dewa Ruci melalui telinga.
4.	Pelukisan latar	Gunung Candramuka yang berbatu dan samudra luas.

Kemudian perbedaannya adalah sebagai berikut.

Tabel 02. Perbedaan dalam film kartun dan televisi



NO	UNSUR	PERBEDAAN	
		FILM ANIMASI	SERIAL DRAMA TELEVISI
1.	Penjabaran tokoh	Fokus, hanya terdapat tokoh inti yaitu Bima, Dewa Ruci, Durna, dan seekor naga.	Terdapat perluasan tokoh untuk mengikuti detil cerita.
2.	Pelukisan tokoh Bima	Secara fisik sesuai karakter dalam wayang.	Tidak sama dengan yang dilukiskan dalam wayang secara fisik karena diperankan oleh seorang aktor dan mengikuti kebutuhan produser untuk menyesuaikan dengan kehidupan yang semi modern.
3.	Alur	Singkat dan <i>to the point</i> , menerangkan perjalanan Bima bertemu dengan Dewa Ruci.	Terdapat pelebaran alur cerita dengan banyaknya tokoh yang ada, semakin detil mengenai setiap langkah yang dilalui oleh Bima, mulai dari keberangkatan hingga kembalinya.
4.	Perluasan makna ajaran	Mengenai ilmu pengetahuan	Mengenai pengenalan jati diri, pemahaman sifat dan alam manusia, serta bagaimana manusia menyikapi hal-hal tersebut.
5.	<i>Audience</i>	Anak-anak dan remaja	Dewasa
6.	Dominasi alur	Fokus pada ajaran Dewa Ruci tanpa bertele-tele.	Terdapat banyak adegan pertarungan yang cukup menonjol pada saat Bima mengalahkan musuhnya.
7.	Proses masuknya tubuh Bima	Langsung masuk ke tubuh Dewa Ruci	Dewa Ruci menjadi lebih besar dari ukuran yang semula kecil, lalu membantu Bima masuk ke telinganya dengan mengangkat Bima menggunakan telapak tangannya.

Persamaan yang timbul dalam kedua film ini tentunya disebabkan oleh persamaan ide yang diangkat, yaitu pertemuan Bima dengan Dewa Ruci dengan konsep *manunggaling kawula Gusti* yang telah tenar di masyarakat luas. Sedangkan perbedaan yang timbul dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Kebutuhan *audience*, pada film animasi cenderung memperhatikan bahwa penontonnya adalah anak-anak dan remaja yang sarat dengan pencarian ilmu pengetahuan, maka film diproduksi sederhana mungkin dengan fokus pada wejangan Dewa Ruci untuk Bima. Sedangkan pada serial drama televisi, dominasi adegan adalah pertarungan antar tokoh, terutama Bima sebagai tokoh utama dalam episode ini. Hal ini sah-sah saja dinikmati oleh pemirsa yang telah dewasa dan dapat membedakan mana yang harus ditiru dan yang buruk.
2. Kebutuhan produksi, pada film animasi tentunya hanya fokus pada penyebaran pendidikan pada anak-anak dan remaja melalui media film animasi dengan tema dan *packaging* yang menarik. Dengan demikian anak-anak akan mudah tertarik dan memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan serial drama televisi diproduksi untuk kebutuhan komersil. Genta Buana mementingkan *rating* yang diperoleh sehingga dengan naiknya *rating* tersebut, bertambah pula keuntungan finansial yang diperoleh.

Terdapat temuan perluasan makna ajaran Dewa Ruci yang terdapat dalam dua film tersebut. Berangkat dari konsep yang sama, yaitu *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhannya), dua film ini menyisipkan ajaran yang berbeda. Pertama, pada film animasi, membawa ajaran mengenai ilmu pengetahuan, bagaimana cara mencari, memperoleh, dan memperlakukannya. Kedua, serial drama televisi membawa ajaran mengenai pendewasaan diri melalui pemahaman sifat dan alam manusia, bagaimana harus membawa diri dalam kehidupan manusia.

### **Simpulan**

Filosofi Dewa Ruci mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti* telah beralih wahana menjadi film, dalam hal ini adalah film animasi dan serial drama televisi. Persamaan yang menonjol dari kedua wahana ini adalah konsep dasar yang diambil, yaitu *manunggaling kawulo Gusti*. Di samping persamaan, tentunya terdapat pula perbedaan, yang paling menonjol adalah perluasan makna di antara keduanya. Pertama, pada film kartun membawa ajaran mengenai ilmu pengetahuan. Kedua, film televisi membawa ajaran mengenai pendewasaan diri melalui pemahaman sifat dan alam manusia. Latar belakang terjadinya persamaan dan perbedaan ini adalah faktor target *audience* dan kebutuhan produksi.

### **Referensi**

- Aminuddin, 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggradinata, Langgeng Prima. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berprespektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76 – 85.
- Astika, I. Made dan Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, S.A. (2013). Kesusastraan Bandingan dalam Ruang Kekuasaan dan Pemikiran. *Jurnal Kritik*, 4, 9-26.
- Brook, Peter. (2002). *Percikan Pemikiran tentang Teater, Film, dan Opera*. Yogyakarta: Arti.
- Damono, S. P. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. (2011). *Sastra Bandingan*. Tangerang Selatan: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Kajian Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Gunawan, Bambi Bambang. (2013). *Nganimasi Bersama Mas Be!*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hakim, M. Arifin. (2001). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pusaka Satya.
- Hamid, M. N. S. (2015). Adaptasi Teks Hikayat Merong Mahawangsa kepada Filem: Analisis Perbandingan Unsur Naratif. *Melayu: Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu*, 8 (2), pp 201-223.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Peck and Martin Coyle. (1984). *Literary Term and Criticism*. London: Mc Milan.
- Purwadi. (2010). The Islamic Morality in *Serat Dewa Ruci*. *Millah*, X(1), 127-142.

- Raharjo, Nasihin Aziz. (2010). *Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, A.R. (2013). Sastra Bandingan sebagai Tantangan. *Jurnal Kritik*, 4, 2 – 8.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sopater, Sularso. (2007, September). *Manunggaling Kawulo Gusti dalam Serat Dewa Ruci dan Injil Yohanes*. Makalah disajikan dalam Seminar Naskah Kuna Nusantara-Pantheisme: Manunggaling Kawulo lan Gusti di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Sucipta, Mahendra. (2010). *Ensiklopedia Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugihartono, Ranang Agung dkk. (2010). *Animasi Kartun dari Analog sampai Digital*. Jakarta: Indeks.
- Sukkur, Lawak. (2018). *Karmapala eps 19 sd 20* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=sdzjzGDBVE>
- Werkudaraku. (2012). *Dewa Ruci (4).flv* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=2l6Zkg5HMqg>
- Yudhi, A.W. (2012). *Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Narasi.